

KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA; REALITAS KEBUTUHAN SOLIDARITAS KEBERAGAMAN AGAMA

Sjahidul Haq Chotib

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat (STAI DRA) Lamongan
sjahidulhaq@gmail.com

Abstrak

Agama merupakan realitas kebutuhan hidup dan kehidupan bagi setiap orang, karena kepercayaan kepada zat gaib yang Maha mencipta muncul sebagai kekuatan di luar dunia fisik dan rasio. Kepercayaan beragama dengan begitu menjadi sebuah keniscayaan. Sebagai konsekuensi logis kepercayaan tersebut harus tercermin dalam segala perilaku riil sebagai fakta. Dengan demikian, dapat dibuktikan perbedaan antara kondisi keberagamaan dengan tidak berkeberagamaan.

Keberagamaan sebagai perilaku faktual setiap pemeluk agama hanya bisa ditangkap melalui analisis terhadap sistem perilaku keberagamaan yang melibatkan sejumlah komponen. Pendekatan sistem dalam memahami keberagamaan merupakan keniscayaan untuk tidak terjebak dalam pandangan keseragaman praktis keberagamaan oleh setiap pemeluk. Setiap unit keberagamaan adalah singularitas berkaitan dengan perbedaan sifat dan kondisi masing-masing komponen sistem keberagamaan. Pemahaman demikian dapat menyadarkan kita, bahwa sebuah ajaran agama tetap bersifat universal, sedangkan praksis ajaran adalah singularitas, dan karenanya sangat beragam sejumlah satuan peristiwa yang dilakukan sebagai konsekuensi kepercayaan beragama.

Kata kunci: Agama, keberagamaan, universalitas, singularitas keberagamaan

Pendahuluan

Pembahasan tentang agama dalam aspek definisi telah lama dilakukan oleh para ahli dari masing-masing disiplin keilmuan yang ditekuni selama ini. Mereka juga tidak meninggalkan aspek etimologi maupun semantik sebagai suatu sisi tinjauan. Ada juga yang memiliki stemen tentang agama berdasarkan kepentingan subyektivitas dirinya. Kepentingan tersebut dapat menjadi over hingga muncul ketidak percayaannya terhadap adanya agama, walaupun ia tetap berstatemen tentang agama. Karl Marx misalnya, ia memandang agama sebagai candu masyarakat, agama dapat dinyatakan ada menurut perasaan orang tertentu, sehingga bagi yang tidak merasakan, tidak perlu mengakui adanya agama. Demikian pula, bagi para peneliti tentang agama, masing-masing akan merumuskan definisi agama menurut hasil temuannya berdasarkan suatu disiplin ilmu yang ia jadikan sebagai pendekatan dalam penelitiannya. Karena itu, ahli psikologi akan sangat berbeda dengan ahli sosiologi dalam mengesankan agama. Perbedaan dimaksud terjadi juga pada para antropolog, ekonom, ahli politik, filosof dan sebagainya, bahkan pada ahli agama sendiri. Selain itu, penekanan definisi agama adakalanya terletak pada aspek substansi dan terkadang dengan fungsinya sekaligus, bahkan ada yang menekankan pada bentuk dan sifat sasaran aktivitas keagamaan.

Upaya mendefinisikan agama oleh para pakar berdasarkan disiplin ilmu keahliannya dapat dirasakan sebagai suatu tugas. Sedemikian pentingnya tugas tersebut hingga ada yang memberikan definisi minimal, meskipun masih juga terjadi perbedaan. Ini berarti bahwa usaha manusia untuk menemukan nilai kebenaran melalui definisi memang banyak terjadi, tetapi kebenaran yang dihasilkan sangat bersifat relatif dan bukan mutlak. Itulah latar belakang munculnya pelbagai ragam rumusan tentang definisi agama.

Tanpa ingin mengklaim sebagai kemutlakan kebenaran hasil kajian, kita juga dituntut berupaya menemukenali rumusan tentang definisi agama, dari pendekatan kebahasaan hingga tinjauan istilah, secara substansial maupun fungsional.

Landasan Teori

1. Tinjauan Etimologis

Terdapat beberapa kata yang lazimnya berkait dengan pembicaraan tentang agama secara definitif. *Pertama*, dalam menelusuri kata agama kita hanya akan menemukan dan kenal dalam bahasa Sanskerta (termasuk dalam rumpun bahasa Indo Jerman) sebagai sumber munculnya kata ini. Menurut aturannya, kata *gam* merupakan sebuah akar kata, lalu diawali dengan vokal a, i atau u dan dalam ucapan diakhiri dengan vokal a, sehingga berbunyi *agama*, *igama* dan *ugama*. Dalam rumpun bahasa Indo Jerman terdapat beberapa akar kata yang searti, yaitu : *ga* atau *gaan* (Belanda), *go* (Inggris) dan *gehen* (Jerman) serta *gam* (Sanskerta), yang berarti pergi. setelah dimasuki awalan dan akhiran a menjadi berarti jalan. sementara ada yang menganalisis bahwa awalan a berarti tidak, sehingga kata agama berarti tidak pergi yakni tidak berubah yakni tetap .

Penggunaan kata agama juga diketemukan secara empirik, sebagaimana dalam penelitian Ki Musa Al-Mahfudh di Bali, menggunakan kata *gam* dengan ketiga awalan yang berbeda yang menunjuk pada sebuah sistem aturan dan tata cara, yaitu (1) *agama*, tentang hubungan antara manusia dengan raja, (2) *igama* menunjuk hubungan antara manusia dengan dewa dan (3) *ugama* tentang hubungan antara sesama manusia. Berpijak dari uraian demikian, istilah agama dipahami sebagai sebuah sistem aturan tetap dan mengikat karena diyakini merupakan jalan hidup menuju suatu tujuan.¹

1 Sidi Gazalba, *Manusia, Filsafat Dan Agama*, Bandung: Bulan Bintang, 1975), 26.

Kedua, dalam bahasa Arab terdapat tiga kata : *al-din*, *al-millah* dan *al-syari'ah* yang mendekati artinya dengan kata agama. Kata *al-dien* (الدين) dalam bahasa Semit (induk bagi bahasa Arab, dari kata *samiyah*, nisbat pada Sam ibnu Nuh a.s.) dapat diartikan dengan hukum atau undang-undang.² Sehubungan dengan hal ini, dalam kajian bahasa (arab) secara leksikal (kamus) dapat dijumpai bentuk *fi'il* (kata kerja) *dâna – yadînu* (دَانَ - يَدِينُ) dengan kata benda abstrak (Arab: *mashdar*) berbunyi *dîn* dan *diyânah* (دِين - دِيَانَةٌ) yang dapat diartikan dengan tunduk, taat dan mendapat balasan, sedangkan dengan bentuk *mashdar* *dîn* dan *dayn* (دِين - دَيْن) dapat menunjuk beberapa arti yakni tunduk, memperhitungkan, membalas, melayani, berbuat kebaikan dan berhutang. Sementara kata *al-dîn* (الدين) sebagai kata benda asal (Arab: *isim mashdar*) dapat berarti ketundukan, penerimaan balasan, perjalanan (hidup), adat kebiasaan, perhitungan, kondisi dan urusan penting, kekuasaan, putusan (hakim), pengaturan dan juga dapat menunjuk pada keyakinan melalui hati, pengakuan tegas secara lisan serta perbuatan secara lahiriah.³ Dengan arti demikian, *al-dîn* dapat dimaknakan sebuah sistem peraturan dalam bersikap batiniah dan berbuat lahiriah yang harus ditaati dan dipatuhi hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan praksis. *Al-dîn* juga dapat dipahami sebagai ketentuan hukum yang mengikat (umat manusia) agar terjadi sikap dan prilaku kepatuhan sebagai hamba kepada Dzat yang Maha Mutlak yang akan berakibat adanya balasan baik, sedangkan bagi yang tidak patuh atau tidak mengikatkan diri yakni melanggar akan mendapatkan balasan buruk.

Kata *al-syarî'ah* (الشريعة) secara semantik dapat diartikan dengan (1) cara yang jujur atau jalan lurus, (2) tempat tertampung-

2 Harun Nasution, *Islam ditinjau dari pelbagai aspeknya*, Vol I (Jakarta, Universitas Indonesia, 1985), 9.

3 Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Vol I (Istambul Turki, Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 1972), 307.

nya air yang mengalir untuk diminum⁴. Ibrahim Anis dkk. merumuskan secara singkat makna leksikal *al-syarî'ah* dengan segi keyakinan serta hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-hambaNya.⁵ Sedangkan *al-millah* (المِلَّة) secara semantik semakna dengan *al-dîn* atau menunjuk pada makna suatu cara dalam (ajaran) agama.⁶ Bagi Ibrahim Anis dkk. *al-millah* adalah suatu sebutan atau sebuah kategori bagi ketetapan dari Allah untuk umat manusia (yang disampaikan) melalui para nabi agar umat manusia tersebut menggunakannya sebagai pijakan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat⁷. Selanjutnya Al-Jurjâwiy berpendapat bahwa secara esensial antara *al-dîn* dengan *al-millah* tidak terjadi perbedaan, hanya sisi tinjauannya. Disebut *al-dîn* oleh karena (harus) dipatuhi, dan karena berupa kumpulan (aturan) maka disebut *al-millah*⁸.

Ketiga, didalam bahasa Latin terdapat kata *religi* yang berasal dari kata *relegere* dan *religare*. *Relegere* dapat diartikan berhati-hati, dengan maksud harus berpijak pada sejumlah aturan yang ketat. Kata *religi* bagi bangsa Roma menunjuk pada sikap kehati-hatian terhadap yang Maha Kudus, yang diyakini bersifat suci dan terhormat.⁹ Kata *relegere* juga dapat diartikan mengumpulkan atau membaca, yang dimaksudkan adalah sejumlah aturan tentang cara pengabdian kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.¹⁰ Sedangkan kata *religare* dapat diartikan mengikat. *Religi* menurut asal kata ini dipahami sebagai suatu ikatan antara manusia dengan suatu tenaga gaib (belum tentu berupa Tuhan) yang diyakini bersifat *kudus*. *Kudus* di sini diyakini sebagai suatu

4 Wahbah Al-zuhailiy, *Al-qurân al-karîm bunyatuh al-tasyrî'iyah wa khashâishuh al-hadlâriyyah*, (Damascus Syria, Darul-fikr, 1986), 10.

5 Ibrahim Anis dkk, *Op cit*, 479.

6 Jubran Mas'ud, *Munjidu al-thullabi* (t.k, t.p, 1967), 870.

7 Ibrahim Anis dkk, *Op cit*, 887.

8 Al-Jurjâwiy, *Al-ta'rifât* (t.k, t.p, t.t), 105-106.

9 Sidi Gazalba, *Op cit*, 31.

10 Harun Nasution, *Op cit*, 10.

sifat yang berbeda dari manusia penganut religi.¹¹ Demikian ini mengingat ajaran agama (baca: *religi*) memiliki sifat mengikat antara manusia dengan Tuhan.¹² Dengan demikian, kata *religi* mengandung makna yang amat luas, sebab prinsipnya adalah hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang dianggap kudus. Yang dianggap *kudus* tidak harus dapat diilustrasikan sebagai individu, dan untuk menentukannya terserah masing-masing orang sesuai dengan tujuan dari kepercayaannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi ciri *religi*, yaitu (1) ketergantungan seseorang tertentu kepada yang maha gaib tertentu yang diyakini bersifat suci dan memiliki kekuatan serta kekuasaan tertinggi, (2) hubungan ikatan karena ketergantungan tersebut dilakukan secara ritual dengan bacaan-bacaan (doa-doa) tertentu, dan (3) cara hubungan tersebut diterima secara doktrinal melalui kitab suci.

Keempat, kata *religion* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu *relegere* yang berarti *to treat carefully* (menggarap dengan seksama), *religare* berarti *to bind together* (menyatukan) dan bisa berasal dari *religere* dengan arti *to recover* (bebas sembuh). Dengan makna dari tiga kata asal ini, kiranya *religion* dapat menunjuk pada hubungan manusia dengan Tuhan yang perlu dilakukan secara seksama guna meraih kesembuhan atau membebaskan diri dari kesalahan¹³.

Kelima, bahasa belanda *godsdiens* merupakan rangkaian dari *god* yang berarti Tuhan dan *dienst* yang berarti kebaktian atau pengabdian. *Godsdiens* diartikan dengan pengabdian kepada Tuhan. Istilah ini berlaku di Belanda untuk menunjuk pada *religi* yang berupa kepercayaan kepada dewa-dewa atau Tuhan sebagai sesuatu yang kudus¹⁴.

11 Sidi Gazalba, *Op cit*.

12 Harun Nasution, *Op cit*.

13 Endang Saifudin Anshori, (1982), 10.

14 Sidi Gazalba, *Op cit*, 31.

Tanpa mempertentangkan asal-usul kata maupun makna semantiknya, di dalam alam kemanusiaan memang terdapat rasa percaya kepada sesuatu gaib yang diyakini memiliki kekuatan dan kekuasaan mutlak di luar diri masing-masing orang, dan karena itu, diposisikan sebagai tempat bergantung dalam hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia pemeluknya. Keyakinan dan kepercayaan demikian itu menimbulkan tindakan mengultuskan sesuatu yang gaib tersebut, sehingga menuntut adanya suatu hubungan yang diekspresikan setidaknya-tidaknya dengan bentuk upacara ritual (peribadatan) sebagai rasa penghambaan diri kepada yang gaib dan pengakuan formal tentang ketergantungan kepadanya. Sistem kepercayaan demikian itu pula memunculkan adanya keyakinan terhadap sejumlah aturan dan norma sebagai doktrin (ajaran) berasal dari yang gaib tersebut dan bersifat mengikat umat manusia karena diyakini sebagai pandangan dan pijakan hidup menuju suatu kebahagiaan.

2. Terminologi Agama

Salah satu definisi minimal tentang istilah agama muncul dari E.B.Tylor, sebagaimana dikutip oleh Betty R.Scharf. Menurut Tylor, agama adalah *kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual*.¹⁵ Rumusan ini mendapat kritikan lebih jauh karena mengesankan sasaran sikap keagamaan selalu berupa wujud personal, padahal banyak data antropologis justru menyimpulkan bahwa kekuatan impersonal sangat sah sebagai wujud spiritual. Dalam kaitan ini, Radcliffe Brown, salah seorang antropolog kurun waktu belakangan, memandang bahwa agama merupakan *ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan spiritual atau moral di luar diri manusia*. Definisi kedua ini lebih mengesankan pentingnya peribadatan sebagai ekspresi ketergantungan dimaksud. Peribadatan yang mengandung rasa khidmat itulah yang menjadi ciri

15 Betty R. Scharf, *Kajian sosiologi agama* (terj. Machnun husein), (Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 1995), 30.

khas dan sifat pokok agama, dan dengan begitu, dapat mempersatukan semua penganut ke dalam suatu komunitas moral yang disebut tempat ibadah. Bagi Brown, ibadah dan rasa khidmat adalah prinsip tanpa mempersoalkan kepada siapa peribadatan itu ditujukan.¹⁶

Lain halnya dengan definisi substantif di atas adalah definisi fungsional dari Yinger, seorang soisolog kontemporer dari Amerika. Menurutnya, agama merupakan *sistem kepercayaan dan peribadatan yang berfungsi sebagai langkah perjuangan untuk mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia*.¹⁷ Dengan fungsi agama sebagaimana terkandung dalam definisi ini, agama memberikan kemungkinan kepada manusia untuk berjuang menghadapi pelbagai bentuk kesulitan, kecemasan dan kebenaran sampai perjuangan itu berhasil.

Para pakar fungsionalis cenderung berpendapat bahwa kekuatan rasional belum cukup untuk menjawab semua permasalahan hidup, maka keyakinan agama menduduki posisi sebagai salah satu alternatif agar tidak muncul keputusasaan. Dari sini, agama merupakan keniscayaan (keharusan, kemestian) bagi setiap orang dan menjadi faktor tetap dalam kehidupan. Pendekatan fungsional demikian menimbulkan kuatnya orientasi sikap keagamaan pada fungsi agama tanpa mempermasalahakan sasaran maupun signifikansi (arti penting) peribadatan. Hampir segala tujuan yang bermuatan membangkitkan semangat dan memperkuat loyalitas menuju perjuangan akan menjadi prinsip keagamaan, tanpa memandang bagaimanakah corak, teknik dan cara yang dipergunakan.

Bagi J.G.Frazzer, seperti penuturan Bahtiar, agama didefinisikan dengan *penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung dari pada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam se-*

¹⁶ *Ibid*, 31.

¹⁷ *Ibid*.

*mesta*¹⁸. Sementara, Mehdi Ha'iri Yazdi berpendapat bahwa agama adalah *kepercayaan kepada yang Mutlak atau kepada kehendak Mutlak sebagai kepedulian tertinggi*.¹⁹ Lepas dari konsep penyembahan yang dimaksud oleh Frazzer, dua rumusan ini menitik tekankan pada aktivitas lahiriah maupun batiniah yang muncul dari seseorang pemeluk sebagai bukti rasa keagamaannya.

Dalam menguraikan posisi agama sebagai kebutuhan manusia paling esensial dan bersifat universal, A.M. Saifuddin dkk berpandangan bahwa agama merupakan *kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan-Nya serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun*²⁰. Bagi Sutan Takdir Alisjahbana, agama dipandang sebagai *suatu sistem kelakuan dan perhubungan manusia yang berpokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luas, dalam dan mesra di sekitarnya, dan dengan demikian, memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya*²¹.

Robert W. Crapps menginformasikan pendekatan psikologis yang dimunculkan oleh beberapa kalangan. Kaum Deis yang irasionalis pada abad 19, dalam mengesankan adanya ketertiban dan keteraturan alam raya, menyimpulkan bahwa Tuhan telah menempatkan mesin raksasa di alam raya yang berjalan menurut hukum yang sudah ditetapkan. Untuk melawan irasionalisme kaum Deis ini, Friedrich Schleiermacher berpandangan bahwa agama pada intinya adalah *kesadaran akan ketergantungan mutlak pada Tuhan*. Sedangkan Alfred North Whitehead berpendapat bahwa agama adalah *apa yang dibuat manusia dalam kesendirian dan ke-*

18 Amsal Bakhtiar, *Filsafat agama* (Jakarta, Logos wacana ilmu, 1999), 12.

19 Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu hudluri* (terj.), (Bandung, Mizan, 1994), 169.

20 A.M. Saifuddin dkk, *Deklarasi pemikiran landasan islamisasi* (Bandung Mizan, 1987), 47.

21 Amsal Bakhtiar, *Op cit*, 13-14.

heningannya, dan Nicholas Berdyaev memandang agama sebagai *usaha untuk mengatasi keheningan guna melepaskan ego dari ketertutupannya, untuk mencapai kebersamaan dan keterakhiran*. Selain itu, William James memaknakan agama sebagai *perasaan, tindakan dan pengalaman masing-masing manusia dalam keheningannya*.²²

Dalam pandangan kaum Deis di atas terdapat pengakuan mereka tentang sifat Kemahatinggi dan Mahakuasaan Tuhan yang Maha mengatur seluruh ketertiban jagat raya. Friedrich menekankan adanya ketergantungan kepada Tuhan yang harus disadari sebagai esensi perasaan agama seseorang. Sementara tiga tokoh yang lain menitik tekankan adanya perasaan keagamaan seseorang pada saat hening. Ini mengesankan bahwa kebutuhan terhadap agama maupun perasaan keagamaan sangat dibatasi oleh kondisi keheningan, sehingga di luar keheningan agama tidak perlu. Permasalahan muncul, betulkah seseorang saat dalam kondisi kebersamaan selalu merasa cukup mampu menyelesaikan semua problematika dan tidak perlu mempercayai adanya sesuatu gaib dan suci yang menjadi ketergantungannya ?

Selanjutnya, Endang Saifuddin Anshori (1982:11-12) mengedepankan beberapa rumusan tentang *religion* menurut cara pandang ilmuan Barat berdasarkan disiplin ilmu pengetahuan tertentu yang mereka tekuni, yaitu (1) kelompok filosof memandang *religion* sebagai *superstitious structur of incohernt metaphisical nations* (sistem tahayul paham metafisik yang tidak beraturan), (2) para sosiolog melihat *religion* sebagai *colective expression of human values* (pengungkapan nilai-nilai kemanusiaan secara kolektif), (3) bagi para psikolog, *religion* adalah *mystical complex surrounding a projected super ego* (kompleks mistik seputar *super ego* yang direncanakan), (4) menurut Fergilius Ferm, seorang ahli ilmu pengetahuan agama dan perbandingan agama, *religion* adalah *a set of meaning and*

22 Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*. Terj. A.M.Hardjana, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), 16-17.

behaviours having reference to the individuals who are or were or could be religious (seperangkat makna dan tingkahlaku yang berasal dari individu-individu yang beragama), dan (5) dalam pandangan Karl Marx, seorang materialis yang ateis, religion merupakan *the opiate of the people* (candu bagi masyarakat).²³

Pelbagai uraian definisi tentang agama di atas telah mencerminkan pelbagai macam pengertian agama secara definitif terminologis. Banyaknya ragam definisi ini agaknya dapat dipahami mengingat isi dan bentuk pengalaman keagamaan maupun hasil observasi dan jajak pendapat tentang kehidupan beragama bisa berbeda antara seseorang dengan orang lainnya, sehingga rumusan terminologis tentang agama akan terus muncul sebanyak pihak dan sisi tinjauan yang dipergunakan sebagai landasannya. Kendati demikian, terdapat hal-hal yang dianggap berposisi sebagai unsur-unsur sistem kepercayaan yang disebut agama. Hal-hal itu misalnya (1) hal yang gaib dan suci serta mutlak, (2) sikap ketergantungan manusia kepada yang gaib, (3) hubungan antara hal gaib dengan manusia yang memeluk serta (4) keterikatan manusia dengan ajaran yang diyakini berasal dari yang gaib tersebut.

Pembahasan

Realitas Kebutuhan Solidaritas Keberagaman Agama

Bertolak dari masalah mengapa manusia membutuhkan agama? Kapan harus beragama? Masalah sejenis ini kiranya dapat dicari pemecahannya setidak-tidaknya melalui tiga jenis pendekatan tentang latar belakang serta asal mula timbulnya rasa keagamaan. Pendekatan kesejarahan selalu berupaya menjelaskan sejarah pertumbuhan dan perkembangan kelompok manusia yang mengekspresikan dirinya sebagai umat beragama. Pendekatan filosofis menekankan segi nilai dan fungsi rasa kepercayaan kepada sesuatu gaib yang diyakini suci dan mutlak. Sedangkan

²³ Endang Saifudin Anshori, *Op cit*, 11-12.

pendekatan doktrinal cukup menginformasikan isi ajaran yang menunjuk pada adanya peraturan yang berasal dari tuhan serta fungsinya.

A. Pentingnya Agama

1. Pendekatan historis

Pada umumnya, studi tentang asal-usul agama melalui pendekatan ini berusaha menggambarkan latar belakang munculnya sikap batin berupa sikap mengakui, membutuhkan serta menggantungkan diri pada hal gaib yang diyakini memiliki kekuatan dan kekuasaan mutlak yang berada di luar jangkauan indrawi. Percaya dan yakin tentang kemahakuasaan sesuatu gaib bagi setiap orang memang cenderung sebagai alternatif menghadapi keterbatasan daya nalar dalam memberikan penyelesaian masalah-masalah tertentu. Oleh sebab itu, historika asal-usul agama dapat dikenali melalui studi masa silam tentang individu maupun kelompok orang yang mengakui adanya daya supra natural yang benar-benar menjadi ketergantungan hakiki oleh karena dirasa bahwa akal belum cukup memadahi sebagai alat untuk menemukan solusi bagi masalah-masalah tertentu yang mereka hadapi.

Pendekatan historis dalam studi asal mula agama biasanya akan mengidentifikasi apa yang disebut agama primitif sebagai agama budaya. Sistem keyakinan ini bermula dari anggapan dasar orang tentang sesuatu gaib yang mereka tuhankan. Bagi masyarakat primitive, Tuhan di sini dapat berbeda wujudnya antara seorang dengan yang lain karena informasi tentang tuhan pada mulanya bukan berdasarkan sejenis wahyu melalui seorang nabi (dalam Islam), melainkan berdasarkan anggapan murni. Bagi orang-orang tertentu, apabila belum menyadari eksistensi monoteisme absolut, sebagai penerus mereka akan mempunyai kepercayaan sebagaimana yang mereka warisi. Namun para pewaris bentuk kepercayaan tersebut bisa saja kemudian memem-

luk agama lain (bukan seperti kepercayaan orang tua ataupun nenek moyangnya).

2. Pendekatan Filosofis

Filsafat bergerak dalam rangka menemukan kebenaran hakiki berdasarkan penalaran akal fikiran secara radikal, sistematis dan obyektif. Bagi setiap orang, jalan mencari kebenaran dapat ditempuh setidaknya melalui empat jenis jalur, yaitu 1) pengetahuan indrawi. Pengetahuan jenis ini hanya merupakan hasil keputusan salah satu pancaindra, 2) ilmu pengetahuan yang merupakan hasil kerja indra beserta akal, 3) filsafat yang merupakan kerja akal murni dan berobyek pada sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, serta 4) keyakinan agama. Filsafat mengakui pentingnya agama bagi manusia dari sisi bahwa tidak semua hal dapat dijangkau melalui kegiatan berfilsafat.

Pelbagai ragam kesulitan dan ancaman yang menimpa manusia terdapat hal-hal tertentu yang sukar dinalar secara mendalam tetapi hanya dapat diterima secara keyakinan dan kepercayaan. Segala hal yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh akal murni harus dikembalikan pada urusan kepercayaan agama. Agama (yang beresensi keyakinan) dengan demikian menjadi keniscayaan bagi setiap orang. Sebab, agama berintikan ketergantungan mutlak bagi manusia kepada kekuatan paling tinggi dan berada di luar wilayah kekuatan manusia itu sendiri.

3. Pendekatan doktrinal

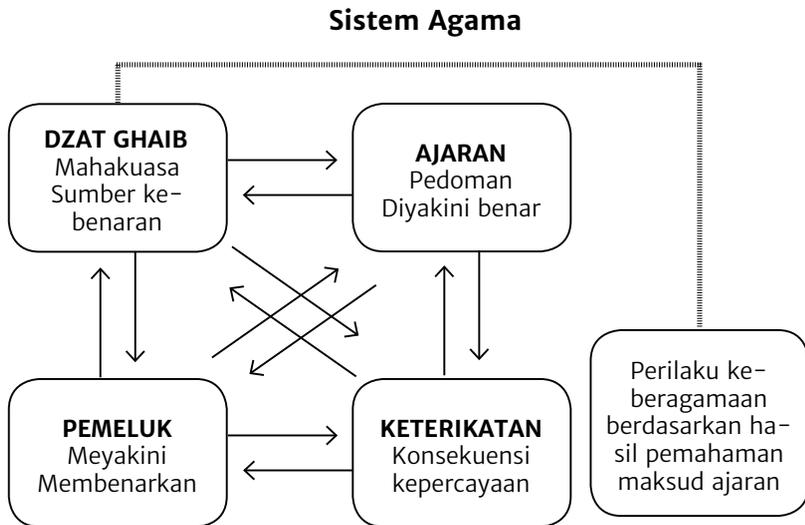
Ajaran setiap agama, dapat dipastikan memuat pesan tentang keharusan berkepercayaan kepada Tuhan. Hal demikian oleh sebab kehidupan dunia yang bisa dibatasi oleh waktu ini adalah ciptaan serta ketentuan yang dibuat oleh-Nya. Jagat raya serta umat manusia seluruhnya ada bukan oleh diri-sendiri, tetapi ada yang menciptakan, yaitu Tuhan. Umat manusia di dunia pun perlu memper-tanggungjawabkan segala perbuatan mereka di akherat nanti.

Dalam kaitan keharusan beragama secara doktrinal ini, segala hal yang sulit ditangkap melalui pendekatan filsafat pun akan dapat dipahami melalui informasi yang dimuat dalam ajaran, hingga siapakah Tuhan sebenarnya, berapakah Tuhan sebenarnya dan sebagainya, semua itu hanya dapat kita ketahui melalui ajaran agama.

Dalam Islam, segala ketentuan yang menyangkut arahan, ketetapan, imbauan, keharusan, kebaikan, larangan dan sebagainya menyangkut baik segi keyakinan batiniah maupun perilaku lahiriah sebagai hamba Allah, *ubudiyah (hablun minallah)* ataupun *mu'amalah (hablun minal-nas)* yang berasal dari Allah SWT, baik langsung (dalam Alquran) maupun melalui Rasulullah saw (al-hadits) adalah wujud ajaran yang harus dipedomani oleh setiap orang sejak awal hingga akhir kehidupannya.

4. Sistem Agama

Untuk memahami struktur atau sistem agama dapat dicermati melalui bagan berikut :



Sesuatu disebut sebagai sebuah sistem jika ia merupakan sebuah keutuhan yang terdiri atas beberapa unsur/komponen. Se-

tiap komponen yang menjadi bagian dari sistem memiliki kaitan erat dengan komponen lainnya dalam sebuah sistem. Tidak hanya demikian, antar setiap komponen terdapat hubungan saling ketergantungan untuk menetapkan eksistensi maupun fungsi sistem, sehingga jika satu komponen tidak ada, maka sistem juga tidak eksis. Demikian pula, satu komponen saja tidak berfungsi, maka sebuah sistem juga tidak bisa bergerak fungsional. Jadi, sistem adalah sebuah hubungan ketergantungan (interdependen) antar beberapa bagian.

Rumusan definitif tentang sistem yang demikian jika diterapkan terhadap agama, maka agama sebagai sebuah sistem berarti sebuah agama merupakan sebuah keutuhan yang berisi hubungan ketergantungan antar bagian-bagiannya. Dari sini, sebuah agama tidak hanya menunjuk pada ajarannya, pemeluknya atau hanya pada perilaku pemeluk agama, melainkan agama merupakan satu keutuhan dari sejumlah komponen atau bagian, yaitu Tuhan, ajaran, pemeluk serta keyakinan batini. Keyakinan batini inilah yang mengikat seseorang pemeluk dengan isi ajaran yang berasal dari Tuhan, sehingga agama merupakan sebuah panduan (normatif) dan sekaligus kenyataan hidup (operatif) bagi pemeluknya.

B. Pengalaman Keberagamaan

Seseorang yang benar-benar mengaku sebagai beragama, maka sikap dan tindakan yang harus ia miliki adalah adaptasi diri terhadap apa yang menjadi kandungan dan muatan ajaran agama yang ia peluk. Penyesuaian demikian bukan berarti membatasi kebebasan yang menjadi keinginan manusia, melainkan merupakan konsekuensi dari keyakinannya. Di sinilah dapat dipahami, bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahapengasih dan penyayang adalah juga mengindahkan segala aturan yang diberikan kepada umat manusia berupa norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama. Di sini pula tersirat pemahaman bahwa isi

ajaran harus diyakini kebenarannya lebih tinggi dibanding sekedar hasil upaya rasional manusia.

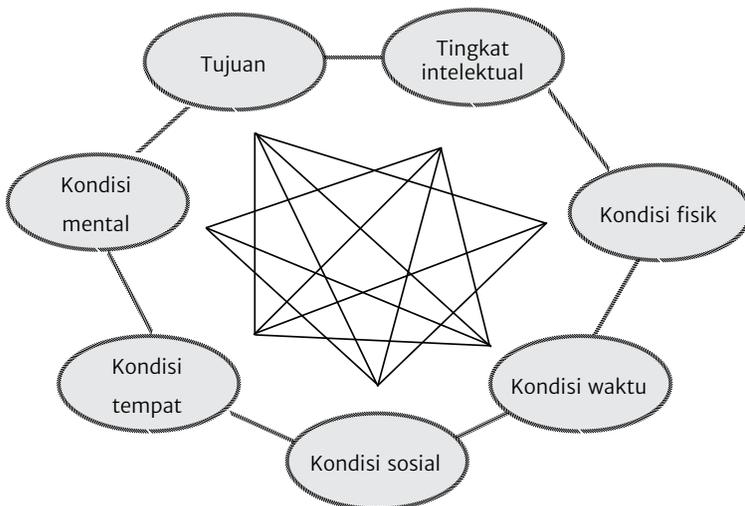
Dengan pemahaman seperti itu, segala kecenderungan manusia dalam hidupnya perlu disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran yang bersifat universal. Sebab tanpa demikian, daya ikat yang memang dimiliki agama terhadap setiap pemeluknya melalui ajaran yang telah disampaikan tidaklah berarti sama sekali. Secara tegas, segala sikap, ide dan pemikiran serta perilaku yang dilakukan umat manusia harus mencerminkan isi ajaran agama yang ia yakini. Perasaan beragama yang demikian, meskipun tidak mudah dialami oleh setiap orang beragama, baik secara individual maupun sosial, akan benar-benar memosisikan agama sebagai pandangan serta pijakan hidup. Sebab, fungsi agama sebagai pegangan hidup belum cukup dengan adanya ajaran yang memuat sejumlah aturan yang masih abstrak, tanpa kesanggupan pemeluk bersangkutan untuk menghadirkan sejumlah perilaku praksis empiric yang tidak bertentang dengan isi ajaran yang principal tersebut. Di sinilah konsekuensi dari keyakinan beragama, dan di situ pula makna ketundukan dan pengakuan terhadap ke-Mahakuasaan Tuhan yang tercermin dalam definisi agama.

Agama hanya menunjuk pada rasa percaya kepada Zat Gaib yang Maha Kuasa, termasuk sejumlah ajaran yang Dia turunkan. Selain universal, sifat ajaran juga abstraks karena belum merupakan realita praksis dalam bentuk perilaku sang pemeluk. Sedangkan yang dimaksud keberagamaan adalah realita pelaksanaan ajaran oleh pemeluk agama selama kehidupannya dalam segi apapun secara praksis empirik. Pengalaman keberagamaan mengambil sebuah sistem perilaku keberagamaan pemeluk yang didasarkan pada aturan-aturan prinsipal yang terkandung dalam ajaran agama.

Setiap satuan ajaran agama bersifat universal, sehingga ber-

laku dan dapat dipedomani oleh setiap individu pemeluknya, di mana, kapan dan dalam kondisi apapun. Sistem perilaku pemeluk tentunya merupakan kesantuan utuh yang mencakup sekian komponen, termasuk pola pikir, kondisi kehidupan, ruang waktu dan ruang tempat yang mengitarinya. Sementara, komponen-komponen dimaksud sangat mungkin terjadi perbedaan diantara pemeluk satu dengan pemeluk yang lain, disebabkan sifat dinamis yang dimiliki oleh manusia, disamping keragaman karakter dan kepribadian sebagai pihak pemeluk.

Dalam satu agama, setiap sistem perilaku (keberagamaan) seseorang pemeluk tidak akan sama persis – untuk tidak mengatakan berbeda sama sekali – dengan sistem keberagamaan pemeluk yang lain disebabkan oleh adanya perbedaan substansial maupun kondisional satu komponen sistem yang dimiliki oleh masing-masing. Oleh karena itu, setiap perilaku keberagamaan seseorang adalah sebuah singularitas, dan dengan demikian, pada sepuluh orang yang beragama sama misalnya, akan terdapat sepuluh jenis satuan singularitas keberagamaan. Sistem singularitas keberagamaan demikian dapat dibagangkan seperti berikut :



Dari bagan tersebut, dapat dicermati, bahwa satu komponen sistem perilaku (keberagamaan) dapat berbeda antara seseorang pemeluk dengan pemeluk lainnya. Lebih lagi jika masing-masing komponen terjadi perbedaan antara satu pemeluk dengan pemeluk yang lain.

Prosedur keberagamaan seseorang dimulai dengan tahap pemahaman terhadap isi dan maksud petunjuk ajaran agama. Pada tahap kognitif ini, keterlibatan intelektual sangat menonjol. Sementara kemampuan daya pikir antar pemeluk tidak sama. Keseragaman metode pemahaman kiranya belum menjamin hasil pemahaman yang sama karena perbedaan derajat intelektual, belum ditambah lagi perbedaan kemampuan ilmu pengetahuan yang mendukung dalam proses pemahaman tersebut. Sebagai konsekuensi logis adalah perbedaan hasil pemahaman antar pemeluk agama yang sama.

Sepanjang proses pemahaman telah memenuhi kriteria-kriteria yang tepat serta menggunakan metode yang relevan, sepanjang itu pula upaya pemahaman dapat dibenarkan, meski hasil pemahaman bisa berbeda antara orang perorang. Dalam banyak hal gambaran upaya ijtihadi demikian yang membuahkan perbedaan hasil masih dapat dimaklumi. Artinya, kualitas proses dan hasil pemahaman isi dan maksud ajaran agama tergantung oleh kualitas dan sifat unsur-unsur sistem pemahaman yang dibina oleh seorang pemeluk agama, ditambahkan lagi bahwa proses pemahaman tersebut adalah sebuah kerja yang manusia, dalam artian, kebenarannya sangat relatif karena dilakukan oleh sosok makhluk yang relatif. Dari sini, keragaman hasil pemahaman menjadi sesuatu yang tidak bisa dipungkiri, meski obyek pemahaman adalah ajaran agama, yakni wahyu yang kebenarannya bersifat absolut karena diyakini berasal dari Tuhan Yang Maha Mutlak.

Ketika isi pemahaman ditransfer menjadi perilaku nyata, maka fenomena perilaku keberagamaan seseorang sudah barang

tentu merupakan sistem tersendiri, dan dengan begitu melibatkan sejumlah unsur terkait. Masing-masing unsur bagi sistem keberagamaan seseorang pemeluk dapat juga berbeda-beda. Perbedaan fenomena keberagamaan antar pemeluk satu agama amat bisa terjadi, disebabkan perbedaan kepribadian dan kondisi masing-masing, bahkan perbedaan satu jenis perilaku keberagamaan oleh satu orang pemeluk tertentu bisa berbeda disebabkan oleh perbedaan kondisi fisik, waktu maupun tempat dan lain sebagainya, walau pelakunya tetap sama.

Oleh sebab itu, kesan pemaksaan keseragaman pengamalan satuan isi ajaran terhadap orang lain harus dinetralisir melalui kesadaran bahwa ajaran suatu agama hanya bersifat prinsipal universal yang patut dipedomani oleh seluruh pemeluk agama bersangkutan. Ini berarti masih membuka peluang untuk kerja psikis fisik masing-masing pemeluk dalam menemukan bentuk perilaku yang sesuai dengan kondisinya. Demikian halnya, pengalaman keberagamaan individual maupun sosial harus menggunakan kriteria-kriteria prinsip universal pesan ajaran dimaksud, sehingga sikap dan tingkah laku keberagamaan merupakan suatu tingkahlaku yang sesungguhnya adalah sebuah singularitas namun tetap mencerminkan jiwa dan hasil pemahaman terhadap isi ajaran prinsipal universal yang diyakini.

Kesimpulan

Memahami terminologi agama memang bisa dilakukan oleh setiap orang, salah satunya dengan merujuk pada teori yang ada berdasarkan penelitian para ahli tentang perasaan beragama oleh kelompok tertentu. Sementara keberagamaan sebagai perilaku faktual setiap pemeluk agama hanya bisa ditangkap melalui analisis terhadap sistem perilaku keberagamaan yang melibatkan sejumlah komponen. Pendekatan sistem dalam memahami keberagamaan merupakan keniscayaan untuk tidak terjebak dalam pandangan tentang keseragaman praktis keberagamaan oleh

setiap pemeluk. Setiap unit keberagamaan adalah singularitas berkaitan dengan perbedaan sifat dan kondisi masing-masing komponen sistem keberagamaan. Pemahaman demikian dapat menyadarkan kita, bahwa sebuah ajaran agama tetap bersifat universal, sedangkan praktis ajaran adalah singularitas, dan karenanya sangat beragam sejumlah satuan peristiwa yang dilakukan sebagai konsekuensi kepercayaan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairiy, Abu Bakr Jabir, *Aqîdah al-mu'min*, Beirut Libanon: Darul-fikr, 1995
- Al-Zuhailiy, Wahbah, *Al-qurân al-karîm Bunyatuh al-Tasyrî'iyah wa Khashâishuh al-Hadlâriyyah*, Damascus Syria: Darul-Fikr, 1996
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Istambul Turki: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1972
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Crapps, Robert W., 1993, *Dialog Psikologi dan Agama* (terj. A.M.Hardjana), Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Gazalba, Sidi, *Manusia, filsafat dan agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama* (terj. Machnun Husein), Yogyakarta : PT Tiara Wacana. 1995
- Saifuddin, A.M. dkk, *Deklarasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1987
- Syaltut, Mahmud, *Al-Islamu Aqidatun wa Syari'atun*, Darul-Qalam, t.k. 1966
- Thabbarah, Afif Abdul Fattah, *Rûh al-dîn al-Islâmiy*, Beirut Libanon: Darul ilmi lil-malayin, 1977
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudluri* (terj.), Bandung: Mizan, 1994